

**PENGGUNAAN GAYA BAHASA
DALAM KUMPULAN LAGU KARYA HINDIA**

**Oleh:
MELVIN PRIMERO TIMBANG
F011191023**



SKRIPSI

**diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar
Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin**

**DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

SKRIPSI

**PENGGUNAAN GAYA BAHASA DALAM KUMPULAN LAGU KARYA
HINDIA**

Disusun dan Diajukan Oleh:

MELVIN PRIMERO TIMBANG

Nomor Pokok: F011191023

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada 18 Januari 2024

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui

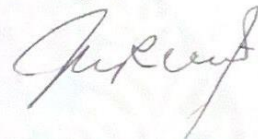
Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.
NIP 19590828 198403 1 004

Pembimbing II,



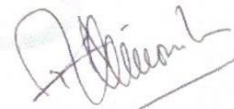
Prof. Dr. Nurhayati, M.Hum.
NIP 19601002 198601 2 001

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin,**



Prof. Dr. Akin Duli, MA.
NIP 196407161991031010

**Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya,**



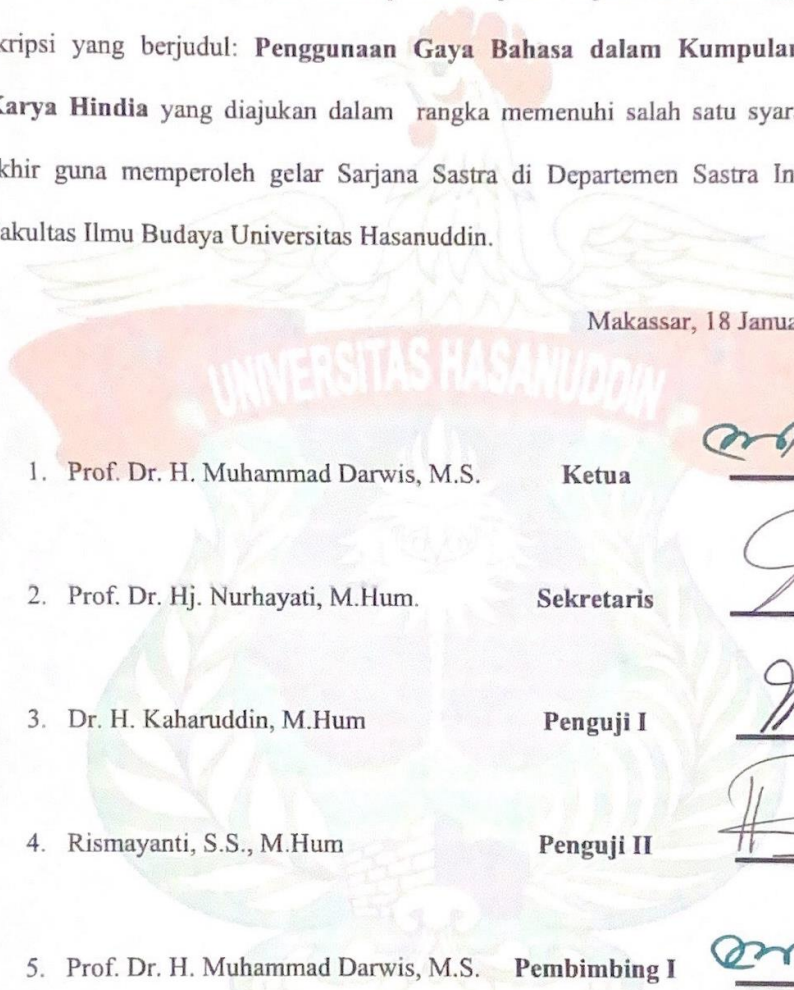

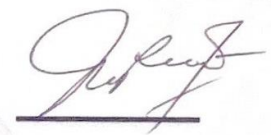
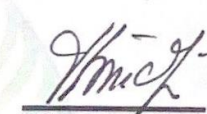
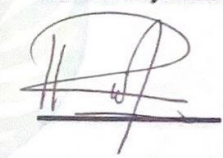
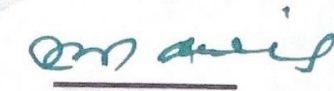
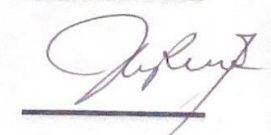
Dr. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510199832001

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, 18 Januari 2024 panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **Penggunaan Gaya Bahasa dalam Kumpulan Lagu Karya Hindia** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 18 Januari 2024

- 
- | | | |
|---------------------------------------|----------------------|---|
| 1. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S. | Ketua |  |
| 2. Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum. | Sekretaris |  |
| 3. Dr. H. Kaharuddin, M.Hum | Penguji I |  |
| 4. Rismayanti, S.S., M.Hum | Penguji II |  |
| 5. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S. | Pembimbing I |  |
| 6. Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum. | Pembimbing II |  |



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,
RISET DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Jalan Perintis Kemerdekaan Km.10 Kampus Tamalanrea Makassar 90245
Telepon (0411) 587223-590159 Faximili (0411) 587223
Laman ilmubudaya.unhas.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin nomor: **372/UN4.9/KEP/2023** tanggal 07 Maret 2023 atas nama **MELVIN PRIMERO TIMBANG**, NIM **F011191023**, dengan ini menyatakan menyetujui ujian skripsi yang berjudul **"Penggunaan Gaya Bahasa dalam Kumpulan Lagu Karya Hindia"** untuk diteruskan kepada panitia Ujian Skripsi.

Makassar, 18 Desember 2023

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S.
NIP 195908281984031004

Pembimbing II,

Prof. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum.
NIP 196010021986012001

Disetujui untuk diteruskan kepada
Panitia Ujian Seminar Skripsi
Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Munira Hasjim, S.S., M.Hum.
NIP 19710510 199803 2 001



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Melvin Primero Timbang
Nim : F011191023
Departemen : Sastra Indonesia
Judul : Penggunaan Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Lagu Karya
Hindia

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika di kemudian hari ternyata ditemukan plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 18 Januari 2024



Melvin Primero Timbang

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Penggunaan Gaya Bahasa dalam Kumpulan Lagu Karya Hindia”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra di Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Selama proses penyusunan skripsi, penulis tentu menghadapi berbagai masalah dan tantangan. Namun, berkat ketekunan, usaha, serta doa kepada Tuhan Yang Maha Esa, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis sewajarnya menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyelesaian skripsi ini.

1. Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S., selaku pembimbing I. Beliau merupakan dosen sekaligus motivator bagi penulis. Jika bukan karena bantuan dan dorongannya, tentu saja penulis tidak akan sampai sejauh ini dalam penyelesaian skripsi ini. Beliau juga memberikan bimbingan moral kepada penulis yang harganya tentu saja tidak ternilai.
2. Prof. Dr. Nurhayati, M.Hum., selaku pembimbing II. Beliau adalah salah satu sosok panutan yang sangat sabar dan tulus dalam membimbing, mengarahkan, dan meluangkan waktu untuk penulis selama penyusunan skripsi ini
3. Dr. Kaharuddin, M.Hum., selaku penguji I dan Rismayanti, S.S., M.Hum. selaku penguji II yang telah meluangkan waktu memberikan kritik, saran,

dan dorongan semangat yang membangun bagi penulis demi kesempurnaan skripsi ini

4. Kedua orang tua penulis, Bapak Imanuel Timbang dan (Alm.) Ibu Wahyuliaty A. Kedua orang tersebut adalah sosok yang telah banyak memberikan cinta, kasih sayang, doa, dan dukungan tiada hentinya kepada penulis dari awal perkuliahan hingga pada tahap ini. Tanpa jasa mereka, penulis tidak ada apa-apanya dan tidak akan sampai pada titik ini.
5. Ibu Mia Puspawaty, selaku orang yang telah memberikan banyak bantuan kepada penulis baik dalam hal bantuan morel maupun bantuan materiel, terutama selama penulis melakukan proses perkuliahan hingga menyelesaikan gelar Sarjana (S-1).
6. Adik terkasih, Kevin Fajar Almando Timbang yang selalu memberikan dukungan dan motivasi sehingga penulis dapat terus semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman klub lari (*Indorunners* Makassar/Jukueja) dan klub tenis (*Utilma Unhas*). Berkat kehadiran teman-teman, penulis dapat menyalurkan rasa penat dalam menyusun skripsi ke hal yang lebih bermanfaat dan menyehatkan. Terima kasih untuk kebersamaannya.
8. Jean dan Riska sebagai orang yang telah menerima kehadiran penulis sebagai teman sejak awal memasuki perkuliahan hingga akhir. Terima kasih telah mempersatui tawa dan duka selama lebih dari empat tahun ini. Penulis mendapatkan banyak pelajaran dan motivasi dalam menjalani pendidikan sebagai anak rantau di Kota Daeng ini.

9. Teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2019, penulis sangat berterima kasih atas kebersamaannya selama proses perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini. Penulis sadar bahwa adanya perbedaan yang dimiliki satu sama lain membuat hubungan persaudaraan kita semakin dekat. Terima kasih untuk semuanya.
10. UKM SAR Unhas, sebagai Unit Kegiatan Mahasiswa yang berada di Universitas Hasanuddin. Penulis sangat berterima kasih atas pelajaran berharga selama penulis bergabung dalam unit kegiatan tersebut. Pertahanan di alam bebas dan menghargai alam dan sesama itu tidak akan penulis lupakan hingga penulis meninggalkan dunia ini, dan terkhusus teman-teman SAR Unhas angkatan ke-XXXII terima kasih untuk semua cerita yang telah kita tuliskan, dari setiap perjalanan kemanusiaan ini.

Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada para pembaca dan peneliti selanjutnya. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun demi menjadikan skripsi ini menjadi lebih baik lagi. Namun, penulis tetap berharap agar skripsi ini dapat diterima sebagai salah satu penelitian yang berkaitan dengan ilmu bahasa, khususnya ilmu stilistika (gaya bahasa).

Makassar, 23 September 2023

Melvin Primero Timbang

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PENERIMAAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Landasan Teori	10
1. Stilistika.....	10
2. Stilistika Linguistik	13
3. Gaya Bahasa	14
4. Jenis-jenis Gaya Bahasa	16
5. Kata, Frasa, Klausa.....	29
6. Lirik Lagu.....	36
7. Profil Hindia	38
B. Hasil Penelitian yang Relevan	42
C. Kerangka Pikir	44
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	46

B.	Sumber Data	47
C.	Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	47
D.	Populasi dan Sampel.....	48
1.	Populasi	48
2.	Sampel	48
E.	Metode dan Teknik Analisis Data	48
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	50
A.	Jenis-jenis Gaya Bahasa dalam Lagu Karya Hindia.....	50
1.	Penggunaan Gaya Bahasa Repitisi	50
2.	Penggunaan Gaya Bahasa Personifikasi.....	75
3.	Penggunaan Gaya Bahasa Simile	80
4.	Penggunaan Gaya Bahasa Hiperbola.....	85
5.	Penggunaan Gaya Bahasa Metafora	93
6.	Penggunaan Gaya Bahasa Klimaks	99
B.	Gaya Bahasa yang Mendominasi dalam Lagu Karya Hindia	101
C.	Pihak yang Disindir dalam Lagu Karya Hindia.....	104
1.	Kalangan Muda	104
2.	Selebritis	113
3.	Orang Tua	115
4.	Pemerintah.....	116
5.	Orang-orang Kaya (Pengusaha)	118
BAB V	PENUTUP.....	121
A.	Simpulan	121
B.	Saran	122
DAFTAR PUSTAKA		124
LAMPIRAN.....		127
Lampiran 1.	Tabel Klasifikasi Data.....	127
Lampiran 2.	Daftar dan Lirik Lagu Hindia.....	146

ABSTRAK

MELVIN PRIMERO TIMBANG. *Penggunaan Gaya Bahasa dalam Kumpulan Lagu Karya Hindia* (dibimbing oleh Muhammad Darwis dan Nurhayati)

Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan lagu karya Hindia; (2) menjelaskan gaya bahasa dominan yang digunakan oleh Hindia dalam lagunya; (3) memaparkan pihak yang dijadikan sasaran sindiran dalam lagu-lagu karya Hindia. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan stilistika. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode simak dan teknik catat. Setelah dihitung, jumlah data mencapai 145 data yang diambil dari kumpulan lagu karya Hindia. Adapun proses pemilihan sampel menggunakan teknik purposif dengan sedikitnya tiga contoh setiap klasifikasinya yang dianggap mewakili dari keseluruhan lagu miliknya. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat enam bentuk penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan lagu milik Hindia, yaitu gaya bahasa repetisi, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa simile, gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa metafora, dan gaya bahasa klimaks. Gaya bahasa repetisi menjadi gaya bahasa yang paling banyak ditemukan dalam kumpulan lagu tersebut, yaitu sebanyak 61 data dengan persentase 42,0%. Terakhir, ditemukan pihak-pihak yang disindir dalam lagu karya Hindia tersebut, yakni kalangan muda (kalangan muda yang putus asa, tidak percaya diri, jatuh cinta, dan patah hati), selebritis, orang tua, pemerintah, dan orang kaya (pengusaha).

Kata Kunci: stilistika, gaya bahasa, kumpulan lagu, Hindia.

ABSTRACT

MELVIN PRIMERO TIMBANG. *The Use of Linguistic style in Hindia's Song Collection* (supervised by Muhammad Darwis and Nurhayati)

This research aims to (1) describe the language style used in a collection of songs by Hindia; (2) explain the dominant language style used by Hindia in their songs; (3) identify the targets of satire in Hindia's songs. This research is descriptive qualitative research with a stylistic approach. Data collection was conducted using the observation method and note-taking techniques. After being calculated, the amount of data reached 145 data taken from a collection of songs by Hindia. The sample selection process uses a purposive technique with at least three examples for each classification which are considered representative of all of their songs. Data analysis in this research was carried out descriptively. The results of the research show that there are six forms of use of language style in the Hindia's song collection, namely repetition style, personification style, simile style, hyperbole, metaphor, and climax style. Repetition language style is the language style that is most often found in this collection of songs, namely 61 pieces of data with a percentage of 42.0%. Finally, it was found that the parties satirized in the Indies song included young people (young people who are hopeless, insecure, fall in love, and hearthbroken), celebrities, parents, the government and rich people (businessmen).

Keywords: stylistics, style of language, collection of songs, and Hindia.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lagu merupakan sarana bagi penyanyi dan pencipta lagu mencurahkan isi hati, maksud, pandangan, keresahan, atau bahkan kritikan terhadap suatu kondisi atau lingkungan yang mereka alami maupun yang tidak mereka alami. Setiap lagu tentunya memiliki lirik yang menjadi jiwa dari lagu tersebut. Biasanya pencipta lagu menuliskan lirik lagu berupa kata-kata yang dirangkai sedemikian rupa dengan bahasa yang menarik dan mudah dipahami. Namun, terkadang terdapat lagu yang liriknya cenderung menggunakan bahasa kias atau bahasa yang tidak lazim digunakan sehari-hari. Untuk melihat ciri kebahasaan itu dapat dilakukan melalui analisis stilistika.

Kehadiran stilistika tentunya bukan hanya ingin melihat penggunaan gaya bahasa dari segi keindahannya, melainkan stilistika juga dapat mengungkap ciri atau karakter pengguna bahasa itu sendiri. Contohnya seperti seorang pencipta lagu dalam merangkai kata-kata dalam lagunya. Semakin sering pencipta lagu ini berani menampilkan gaya berbahasa yang berbeda dari umumnya, maka akan semakin melekat penggunaan gaya bahasa itu sebagai suatu ciri khas yang dimilikinya. Keberanian sang pencipta lagu yang berusaha tampil berbeda ini tidak lepas dari pengetahuan bahasa yang dimilikinya.

Gaya berbahasa tentunya tidak terlepas dari diksi. Ketepatan seorang pencipta lagu dalam memilih sebuah kata ataupun bentuk kata harus dipikirkan secermat mungkin agar timbul gagasan yang sama pada imajinasi pendengar dengan pencipta

lagu sesuai dengan maksud yang ingin dihadirkan dalam lagu tersebut. Untuk mengkaji lebih lanjut penggunaan gaya bahasa pada pencipta lagu dalam lirik lagu miliknya sebagai ciri pribadinya tentunya diperlukan pendekatan stilistika linguistik, tetapi jika hanya dilihat dari segi penggunaan gaya bahasa dalam menghasilkan efek keindahan, pada ranah itulah stilistika sastra berperan aktif.

Lagu dan karya sastra memiliki sebuah kesamaan, yakni cenderung menggunakan bentuk bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa. Dalam teks sastra, pengarang biasanya menggunakan bentuk bahasa tertentu secara berulang-ulang, begitupun dengan seorang pencipta lagu. Pencipta lagu cenderung menggunakan pilihan kata tertentu yang dirangkai dan kerap diulang beberapa kali sedemikian rupa dan disesuaikan dengan nada atau melodi sehingga menghasilkan sebuah instrumen yang indah. Penggunaan gaya bahasa yang kerap diulang-ulang tersebut dilakukan dengan tujuan agar pembaca atau pendengar dapat tahu jelas ciri khas dari mereka masing-masing.

Pada zaman sekarang, lagu menjadi hal yang banyak diminati dan didengarkan oleh kaum muda, tak terkecuali pemuda di Indonesia. Lagu-lagu di Indonesia yang sedang banyak diminati oleh kaum muda adalah lagu-lagu dengan genre musik *indie*. Indie merupakan kependekan dari *independent*. Maksud dari independen di sini merujuk kepada musik yang diproduksi dan diproduksi secara mandiri oleh artis atau label kecil tanpa ketergantungan dengan label rekaman besar. Musisi indie memiliki kreativitas yang tinggi, bebas, dan memiliki kontrol penuh atas karya mereka. Berbeda dengan label rekaman besar yang berpengaruh dalam menentukan musik yang ingin dihasilkan oleh seorang musisi sehingga

cenderung membatasi kreativitas musisi tersebut. Lagu-lagu indie juga sering mengandung lirik yang lebih instropektif atau refleksi personal. Mereka biasanya membuat lagu dari cerita kisah sehari-hari, cinta, harapan, kegelisahan, serta tema lainnya yang sangat dekat dan relevan dengan kehidupan kaum muda saat ini.

Salah seorang musisi yang cukup terkenal dengan lagu-lagu indie miliknya adalah Hindia. Hindia memiliki nama asli Daniel Baskara Putra. Dia lahir di Jakarta pada tanggal 22 Februari 1994. Awal perjalanan kariernya, dirinya mendirikan grup musik rock dengan nama *Feast*. Namun, pada akhir tahun 2018, ia memutuskan untuk menjadi penyanyi solo dengan mengeluarkan lagu yang berjudul *No Will Find Me*. Kemudian, pada tahun 2019 Hindia kembali mengeluarkan lagu dengan judul *Secukupnya* yang menyebabkan kariernya melejit pesat karena banyak diminati oleh kaum muda. Tidak hanya itu, dengan lagu *Secukupnya* yang dirilisnya mengantarkan dirinya masuk menjadi nominasi, salah satunya Pendatang Baru Terbaik AMI Awards 2019. Hindia juga memenangkan piala AMI pertamanya sebagai Artis Solo Alternatif Terbaik lewat lagunya yang berjudul *rumah ke rumah* pada tahun 2019 silam.

Lagu-lagu Hindia banyak diminati karena sangat relevan dengan kondisi saat ini, terutama bagi kalangan muda. Dia banyak membuat karya lagu yang terinspirasi dari pengalaman, keresahan, dan pengamatannya terutama dalam hal yang bertema kehidupan dan politik. Hindia juga kerap menyindir pihak-pihak yang dirasa cukup meresahkan lewat lirik lagu buatannya sendiri. Dalam hal menyindir, Hindia kerap memakai berbagai jenis gaya bahasa yang sifatnya puitis agar terkesan tidak menyindir pihak tertentu.

Lagu Hindia dipilih sebagai objek penelitian karena memiliki ciri khas atau gaya dalam berbahasa tersendiri. Hindia kerap menggunakan bahasa-bahasa yang puitis dalam lagunya, tetapi maksud dari lagu itu masih tetap sampai ke para pendengarnya. Jika diamati secara sekilas, lagu-lagu milik Hindia cenderung menggunakan banyak gaya bahasa perbandingan, seperti metafora, simile, hiperbola, dan personifikasi, serta gaya bahasa penegasan, seperti repetisi dan klimaks. Oleh karena itu, peneliti berminat mengkaji lebih dalam lagi mengenai jenis gaya bahasa dalam lagu milik Hindia sebagai suatu ciri khas yang dimiliki olehnya dan sebagai sebuah gaya berbahasa untuk menyindir beberapa pihak.

Adanya berbagai jenis-jenis gaya bahasa yang kerap digunakan Hindia dalam lagunya akan didapati jenis gaya yang paling banyak digunakan di antara jenis-jenis gaya bahasa yang telah disebutkan sebelumnya. Banyaknya data-data kebahasaan yang ditemukan dalam satu jenis gaya bahasa menunjukkan bahwa gaya bahasa itulah yang menjadi gaya bahasa paling dominan. Penggunaan gaya bahasa dominan hadir untuk membantu pembaca maupun pendengar untuk mengungkap ciri khas kebahasaan yang ditampilkan oleh Hindia dalam karya-karyanya.

Tidak hanya itu, tentunya Hindia juga tidak asal dalam penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan lagu miliknya. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, Hindia ini sering menyindir pihak-pihak tertentu dalam lagu miliknya yang dikemas secara apik dalam sebuah gaya bahasa yang khas agar sindiran tersebut dapat sampai kepada sarannya tanpa menyinggung perasaan pihak-pihak tertentu.

Berikut ini merupakan beberapa contoh penggalan lirik lagu Hindia dengan menggunakan gaya bahasa tertentu dengan tujuan untuk menyindir pihak-pihak yang dirasa patut untuk disindirnya.

Contoh (1)

Aku bukan objek validasi
 Jauhkan diriku dari foto selfie
Aku bukan objek imitasi
 Jangan pakai fotoku di akun pribadi
 (Evakuasi)

Contoh (1) di atas merupakan penggalan bait lagu milik Hindia yang berjudul Evakuasi. Lirik lagu di atas menggunakan pola gaya bahasa repetisi yang dapat dibuktikan dengan adanya pengulangan klausa nomina pada baris satu dan dua. Klausa *Aku bukan objek* diulang sebanyak dua kali menunjukkan bahwa Hindia ingin memberi gambaran bahwa orang-orang sekarang cenderung suka menjadikan segala halnya sebagai objek, tidak hanya benda saja tetapi juga aktivitas bahkan manusia pun juga kerap dijadikan objek untuk mendapat ketenaran dan validasi. Klausa *Aku bukan objek* menduduki posisi sebagai subjek atau orang yang dibicarakan dalam penggalan lirik lagu tersebut. Pengulangan klausa *aku bukan objek* oleh sang pencipta lagu dilakukan dengan tujuan agar manusia dapat sadar bahwa tidak semua yang ada di dunia ini dapat dijadikan objek untuk mencari keuntungan, mendapatkan pengakuan, apalagi menjadikan seorang manusia sebagai objek (konten) dinilai sangat tidak berkemanusiaan.

Contoh (2)

Awan mempertanyakan minimku berolahraga
 Sedikit lagi kiamat, sehatku tidak berguna

Lalu kau pertanyakan apiku kini memudar
 Iya... sebentar, ku perlu waktu untuk berbinar
 (Iya....Sebentar)

Awan mempertanyakan minimku berolahraga merupakan contoh gaya bahasa personifikasi. Kutipan di atas merupakan penggalan lagu dari Hindia dengan judul *Iya... Sebentar*. Pada baris pertama nomina *awan* digambarkan memiliki perilaku seperti manusia. *Awan* dalam lirik lagu tersebut digambarkan dapat melakukan aktivitas *bertanya* layaknya manusia. Dalam lirik lagu tersebut digunakan verba transitif *mempertanyakan*. *Mempertanyakan* berasal dari leksem *tanya* yang kemudian mendapatkan tambahan afiks *meng-* dan *per-* serta sufiks *-kan*. Leksem *tanya* memiliki arti permintaan sebuah keterangan atau penjelasan dari seseorang. Kemudian, setelah mendapatkan tambahan afiks dan sufiks, leksem *tanya* berubah menjadi *mempertanyakan* yang memiliki arti menjadikan sesuatu sebagai bahan pertanyaan. *Awan* yang merupakan sebuah nomina tak bernyawa digambarkan dapat melakukan aktivitas bertanya seperti manusia.

Contoh (3)

Mengangkat ikat rambutmu yang tertinggal
 Di lengan kiri mobilku, terakhir kita menonton
 Jariku tak juga kuat, sungguh janggal
Lebih berat dari seribu ton
 (Untuk Apa)

Adanya lirik yang berbunyi lebih berat dari seribu ton pada baris empat menjadikan contoh tersebut ke dalam gaya bahasa hiperbola dengan jenis angka. Dalam lagu tersebut digambarkan bahwa jari miliknya sangat sulit untuk diangkat seperti memiliki ukuran yang berat dari seribu ton. Penggambaran itu cenderung melebih-lebihkan dan tidak masuk akal karena seperti yang kita ketahui bahwa belum ada manusia yang dapat mengangkat atau dapat merasakan mengangkat

beban dengan berat seribu ton sehingga gaya bahasa tersebut terkesan melebihi lebihkan demi memperoleh kedalaman sebuah makna. Pencipta lagu ini mengistilahkan dengan berat seribu ton demi tercapainya efek sedih dan rindu sang tokoh terhadap kekasihnya dahulu dan semua kenangan yang telah dilalui bersama kepada para pendengarnya.

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan di atas, peneliti tertarik mengangkat gejala kebahasaan ini. Peneliti ingin melihat lebih dalam mengenai gaya berbahasa dari Hindia sebagai salah satu musisi *indie* yang karyanya banyak diminati oleh kaum muda karena relevan dengan kondisi kehidupan saat ini. Penggunaan gaya bahasa tertentu itu sebagai media penyampaian keresahan, kritikan, ataupun sindiran dirinya kepada pihak-pihak yang dianggap meresahkan sesuai dengan pengamatan dan pengalaman pribadinya. Tidak hanya itu peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai jenis gaya bahasa apa yang dominan dipakai dalam lagu miliknya sebagai sebuah ciri khas yang hanya dimiliki oleh dirinya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan objek kajian penelitian yang telah diuraikan di atas, penelitian ini mengkaji penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan lagu karya Hindia. Terdapat beberapa masalah yang muncul dan dapat dikaji dari objek penelitian tersebut yang dipaparkan berikut ini.

1. Terdapat strategi menyindir dalam kumpulan lagu karya Hindia.
2. Terdapat penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan lagu karya Hindia.
3. Terdapat penggunaan gaya bahasa yang paling dominan dalam kumpulan lagu karya Hindia.

4. Terdapat maksud dan tujuan penggunaan gaya bahasa sindiran dalam kumpulan lagu karya Hindia.
5. Terdapat pihak-pihak yang dijadikan objek sindiran dalam kumpulan lagu karya Hindia.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan di atas, penelitian ini hanya dibatasi pada permasalahan penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan lagu karya Hindia, gaya bahasa paling dominan yang digunakan Hindia dalam kumpulan lagunya, dan pihak-pihak yang dijadikan objek sindiran dalam kumpulan lagu karya Hindia.

D. Rumusan Masalah

Agar masalah yang dibahas dapat terarah, maka masalah tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Jenis-jenis gaya bahasa apa saja yang digunakan dalam kumpulan lagu karya Hindia?
2. Gaya bahasa apa yang dominan yang digunakan oleh Hindia dalam lagunya?
3. Siapa sajakah pihak yang dijadikan objek sindiran Hindia dalam lagunya?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, diharapkan dapat dicapai tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gaya bahasa yang digunakan dalam kumpulan lagu karya Hindia.
2. Menjelaskan gaya bahasa dominan yang digunakan oleh Hindia dalam lagunya.
3. Memaparkan pihak yang dijadikan sasaran sindiran dalam lagu-lagu karya Hindia

F. Manfaat Penelitian

Secara garis besar, manfaat dilakukannya penelitian ini terbagi atas dua yakni manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoretis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang stilistika kepada para pendidik dan para peneliti selanjutnya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran dan pengetahuan kepada masyarakat mengenai jenis-jenis gaya bahasa beserta maksud yang berada di balik penggunaan gaya bahasa tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teori yang berkaitan dengan konsep teori stilistika yang meliputi, (1) stilistika, (2) stilistika linguistik, (3) gaya bahasa, (4) jenis-jenis gaya bahasa, (5) kata, frasa, klausa, (6) lirik lagu, dan (8) profil Hindia.

1. Stilistika

Istilah stilistika atau *style* sudah ada sejak zaman Plato dan Aristoteles. Pada zaman itu terdapat dua aliran, yakni aliran Platonik dan aliran Aristoteles. Aliran Platonik menganggap *style* sebagai kualitas suatu ungkapan. Jadi, ada ungkapan yang memiliki *style* dan ada juga yang tidak memiliki *style*. Sedangkan, aliran Aristoteles menganggap gaya adalah sebuah kualitas yang inheren yang dapat ditemukan dalam setiap ungkapan.

Secara etimologi, stilistika berasal dari bahasa Inggris, yakni *stylistic* yang berarti studi mengenai *style* atau “gaya bahasa” atau dapat pula dikatakan sebagai “bahasa yang bergaya”. Secara istilah, stilistika adalah kajian disiplin ilmu yang mengkaji tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam karya sastra. Secara umum, studi tentang *style* tidak hanya digunakan untuk mengkaji gaya bahasa dalam karya sastra, tetapi dapat digunakan untuk melihat penggunaan gaya bahasa di luar karya sastra seperti wacana, tuturan, atau tulisan.

Menurut Junus (1989: xvii), stilistika adalah studi tentang gaya yang dihubungkan dengan pemakaian atau penggunaan bahasa dalam karya sastra.

Senada dengan yang dikemukakan oleh Junus, Ratna (2016: 9) juga berpendapat bahwa stilistika merupakan ilmu yang berfokus pada cara penggunaan bahasa yang khas dalam sebuah karya sastra dengan tujuan menghasilkan efek-efek tertentu. Kridalaksana (2008: 227) pun berargumen mengenai batasan stilistika, yakni (1) ilmu yang menyelidiki bahasa yang digunakan dalam karya sastra; ilmu interdisipliner antara linguistik dan kesusasteraan; (2) penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa.

Pengkajian stilistika dapat menelisik lebih dalam mengenai kekhasan dari segi penggunaan gaya bahasa dalam sebuah karya sastra. Kekhasan ini berkaitan dengan penggunaan bahasa yang tidak biasa atau berbeda dari bahasa yang digunakan sehari-hari. Konsep ini dibangun dengan tujuan agar tercapainya kesan estetik pada sebuah karya. Dengan adanya kesan estetik tersebut dapat dilihat style atau gaya yang berusaha dibangun oleh pengarang atau penulis. Senada dengan hal itu, Sudjiman (1993: 3) berpendapat bahwa stilistika dapat menelaah cara sastrawan atau penulis memanipulasi pembaca dengan memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek yang ditimbulkan dari penggunaannya. Darwis (2009) memperkuat pernyataan itu dalam sebuah artikel jurnal yang berjudul “Kelainan Ketatabahasaan dalam Puisi Indonesia: Kajian Stilistika”. Menurutnya, kelainan-kelainan tata bahasa yang ditampilkan pengarang dalam karyanya merupakan sebuah strategi dalam proses penulisan sebuah karya sastra terutama karya sastra puisi di Indonesia.

Kelainan ketatabahasaan dianggap perlu agar mendapatkan bentuk bahasa yang kreatif, makna yang lebih dalam, dan dapat menghasilkan rima yang sesuai.

Oleh karena itu, menurut Darwis (2009) bahasa puisi memiliki karakteristik tersendiri, berkontras dengan ragam bahasa nonsastra, dan tidak terkesan klise. Adanya pola yang ditemukan menandakan bahwa penyair atau penulis bukan tidak peduli dengan ketatabahasa, melainkan menandakan bahwa mereka memiliki kesanggupan dalam hal bertatabahasa dan menciptakan sebuah pola bahasa yang baru.

Kelainan ketatabahasa menurut Darwis (2009) merupakan hal yang wajar dijumpai dalam sebuah penulisan karya sastra, terutama puisi karena dalam puisi terdapat istilah lisensi poetika atau yang kerap dikenal dengan kebebasan penyair untuk berani tampil beda dari kebiasaan berbahasa sehari-hari, termasuk menyalahi kaidah-kaidah gramatika. Tidak hanya itu, dalam puisi juga dikenal dengan adanya estetika penyimpangan, yakni suatu dorongan untuk senantiasa melakukan penyimpangan dari hal-hal yang sudah dianggap wajar. Dengan adanya istilah itu, puisi yang dihasilkan akan senantiasa mengandung kelainan, kebaruan, dan tentunya terkesan kontras dengan bahasa masyarakat pada umumnya. Hal inilah yang dapat dijadikan sebagai hakikat sebuah kajian stilistika.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah sebuah disiplin ilmu yang berusaha mengkaji gaya bahasa dalam sebuah karya sastra. Kehadiran stilistika ini menggunakan objek karya sastra dengan menggunakan orientasi linguistik. Kajian stilistika ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai penggunaan gaya bahasa yang menjadi ciri khas dari seorang penulis tersebut.

2. Stilistika Linguistik

Menurut Darwis (2009: 2), stilistika itu terbagi menjadi dua bagian, yaitu stilistika linguistik dan stilistika sastra. Keduanya itu memiliki persamaan dan perbedaan masing-masing. Persamaan antara stilistika linguistik dan stilistika terletak pada objek kajiannya. Stilistika linguistik dan stilistika sastra sama-sama melihat dan mengkaji bahasa dalam sebuah karya sastra. Perbedaannya terletak pada orientasi akhir dari kajian stilistika itu sendiri.

Stilistika linguistik lebih menekankan pada fakta-fakta kebahasaan dalam sebuah karya sastra dan bukan untuk melihat dari segi estetika keindahan yang dikandungnya. Stilistika linguistik ini bertujuan untuk menemukan ciri pribadi dari seorang penulis atau pengarang, setidaknya menunjukkan terjadinya kontras antara bahasa yang digunakan dengan bahasa sehari-hari. Adapun stilistika sastra menekankan pada pengungkapan nilai estetika karya sastra berdasarkan fakta kebahasaan yang sengaja dibuat berbeda dari bahasa yang berlaku umum di masyarakat (Darwis, 2009: 2).

Darwis (2002: 91) mengemukakan bahwa stilistika linguistik tidak terdapat kewajiban dalam menjelaskan keterkaitan antara pilihan kode bahasa (bentuk linguistik) dan fungsi atau efek estetika atau artistik dari sebuah karya sastra. Stilistika linguistik hanyalah berupa penerapan teori linguistik untuk mengungkap dan memberikan gambaran berbagai unsur kebahasaan dalam teks sastra. Adapun stilistika sastra lebih mengutamakan lagi deskripsi efek estetika dan kandungan makna di balik berbagai struktur dan bentuk linguistik tersebut. Demi tercapainya

tujuan estetika ini, perlu dilakukan penyimpangan atau manipulasi dalam hal gramatikal dan semantik.

Penekanan dalam stilistika sastra adalah penemuan fungsi yang terdapat dalam sastra, seperti efek estetika (*puitis*). Stilistika sastra bertujuan mengungkap hakikat yang terselubung di balik berbagai fenomena kebahasaan. Hakikat yang menjadi tujuan utama dari sastra, yaitu *dulce et utile* (menghibur dan bermanfaat) atau dalam istilah Bressler (1999: 12) disebut *to teach* (mengajar) dan *to entertain* (menghibur). Dengan demikian, penelitian stilistika sastra tidak hanya dapat mengungkap efek estetika sebagai buah kreativitas pengarang, tetapi juga mampu mengungkap makna di balik bahasa estetis tersebut.

Tidak dapat dipungkiri bahwa stilistika tidak dapat lepas dari linguistik atau ilmu bahasa. Awal mula munculnya kajian stilistika memang hanya berfokus pada persoalan bahasa dalam sebuah karya sastra. Namun, seiring berkembangnya waktu, stilistika juga dapat menjadi media menjembatani gaya bahasa di luar karya sastra. Paling tidak tampak perbedaan antara gaya sastra dan gaya bahasa sehari-hari (gaya bahasa bukan sastra) (Junus, 1989: xi). Sesungguhnya gaya bahasa itu tidak hanya terdapat dalam karya sastra saja, tetapi juga dalam berbagai ragam bahasa lainnya, seperti ragam bahasa tulis, ragam bahasa lisan, dan ragam bahasa nonsastra.

3. Gaya Bahasa

Gaya atau *style* telah dikenal dalam berbagai bidang kehidupan. Jika berbicara tentang gaya yang berkaitan dengan karya sastra maka tidak dapat lepas dari gaya penggunaan bahasanya atau sering disebut bahasa bergaya. Banyak

peneliti linguistik yang memberikan pandangannya tentang gaya, khususnya gaya dalam berbahasa salah satunya Keraf. Keraf (1991:13) mengemukakan bahwa gaya bahasa merupakan cara pengungkapan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pengarang. Mengkaji gaya bahasa memungkinkan dapat menilai pribadi, karakter, dan kemampuan pengarang yang menggunakan bahasa itu. Sedangkan menurut Tarigan (1985: 4), gaya bahasa merupakan bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

Selanjutnya, Aminuddin (1995: 4) memberi penjelasan bahwa gaya bahasa atau *style* merupakan sebuah cara untuk melihat bentuk gaya bahasa seseorang atau penulis dalam pemaparan gagasan sesuai dengan norma dan ide yang digunakan sebagai ciri pribadi pemakainya. Kridalaksana (2008: 63) juga turut menyampaikan pandangannya mengenai definisi gaya bahasa. Menurutnya, gaya bahasa atau *style* adalah pemanfaatan kekayaan berbahasa seseorang dalam bertutur atau menulis, pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek tertentu, dan keseluruhan ciri bahasa sekelompok penulis sastra. Sejalan dengan hal itu, Sudjiman (1993: 13) juga mengatakan bahwa gaya bahasa itu terkait dengan cara penggunaan dalam sebuah konteks tertentu, oleh orang tertentu, dan dengan maksud tertentu.

Berdasarkan beberapa pandangan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah penggunaan bahasa khas yang berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari dengan tujuan agar timbul efek bagi pembaca atau pendengarnya. Gaya bahasa ini dapat menjadi ciri khas yang dimiliki oleh individu

pengarang atau bahkan ciri kolektif karena berkaitan dengan cara pengarang memilih, menggunakan, menata, dan menempatkan kata demi kata dalam sebuah susunan kalimat sehingga menghasilkan pengaruh atau efek bagi pembacanya.

4. Jenis-jenis Gaya Bahasa

Menurut Darwis (2009: 128), gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa lain daripada yang lain. Hal ini diperlukan untuk mendapatkan kesan bahasa kreatif dan makna yang lebih mendalam. Namun, jauh sebelum itu tepatnya pada masa sebelum masehi telah ada konsep tentang gaya secara umum tidak hanya fokus pada gaya dalam berbahasa. Konsep gaya itu dikemukakan oleh Enkvist. Enkvist (dalam Junus, 1989: 5) membagi konsep gaya menjadi beberapa bagian, yaitu (1) gaya sebagai bungkusan, (2) gaya sebagai pilihan kemungkinan, (3) gaya sebagai serangkaian ciri pribadi, (4) gaya sebagai penyimpangan, (5) gaya sebagai sekumpulan ciri kolektif, (6) gaya sebagai hubungan antara satuan bahasa yang dinyatakan dalam teks yang lebih luas daripada kalimat. Penjelasan enam konsep gaya yang dikemukakan oleh Enkvist akan dipaparkan berikut ini.

a. Gaya sebagai Bungkusan

Pengertian gaya sebagai bungkusan telah banyak dipaparkan oleh Enkvist yang diambil dari pandangan beberapa para ahli. Pertama, menurut Stendhal (dalam Junus, 1989: 9), gaya bahasa sebagai sebuah bungkusan adalah adanya suatu pikiran yang lebih dulu kemudian diucapkan atau dibungkus dengan cara tertentu. Selanjutnya, Seidler (dalam Junus, 1989: 9) mengemukakan bahwa gaya adalah suatu efek emosi tertentu dalam karya sastra yang dituangkan melalui penggunaan unsur bahasa.

Pengertian gaya ini bermula dengan memisahkan pikiran yang ingin diucapkan dan bungkusannya atau cara menyampaikannya. Menurut Hendricks (dalam Junus, 1989: 10), konsep (a) lebih dulu daripada (b), dan (b) hanya bertugas untuk membungkusnya. Dengan kata lain, memang akan ada pengucapan tidak bergaya yang kerap dihubungkan dengan pengucapan bukan sastra, meskipun dapat dihubungkan dengan karya sastra itu sendiri. Selama proses pengungkapan sesuatu, pengarang sering menggunakan makna konotasi karena dianggap akan menimbulkan perasaan tertentu apabila digunakan seperti kemarahan, kekesalan, dan kasihan. Selanjutnya, ia dianggap memiliki hakikat ambiguity yang membawa seseorang kepada suatu arti yang tersembunyi yang mungkin tidak dapat dirumuskan (Junus, 1989: 12-13).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli yang telah dipaparkan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa gaya sebagai sebuah bungkusannya adalah sebuah gagasan atau pikiran pengarang dituangkan melalui bentuk bahasa yang bergaya. Artinya, suatu gaya terutama gaya bahasa dapat dibedakan dari gaya lain karena bungkusannya.

b. Gaya sebagai Pilihan Kemungkinan

Gaya sebagai pilihan kemungkinan bermula dari pernyataan yang menyebutkan bahwa gaya melibatkan pilihan. Tanpa pilihan tidak mungkin ada gaya (Junus, 1989: 57). Artinya, gaya ada karena adanya sebuah pilihan. Seseorang dapat memilih kemungkinan yang disediakan bahasa, bebas memilih bahasa yang ingin digunakan. Persoalan pilihan juga sangat erat

kaitannya dengan persoalan variasi dalam pembicaraan linguistik. Gaya tidak dapat dilihat sebagai sesuatu yang berdiri sendiri yang memungkinkan dianggap sebagai sebuah tanda, tetapi gaya dapat dilihat dari pemakaian sebuah gaya sebagai pilihan dalam hubungan sebuah kecenderungan. Berdasarkan pandangan di atas mengenai gaya sebagai sebuah pilihan kemungkinan adalah seseorang dapat menciptakan gayanya karena adanya beberapa pilihan yang diambilnya sehingga pilihan yang diambil oleh orang itu dapat dianggap sebagai gayanya sendiri.

c. Gaya sebagai serangkaian Ciri Pribadi

Gaya sebagai serangkaian ciri pribadi berasal dari dunia penulis. Enkvist (dalam Junus, 1989: 20) mengambil pernyataan *Buffon Le Style, c'est l'homme meme* yang berarti gaya adalah orang (penulis) itu sendiri. Artinya, setiap penulis akan menurunkan tanda tangannya pada setiap tulisannya sehingga masyarakat pembaca akan tahu bahwa karya tersebut ditulis oleh penulis tertentu, meskipun tidak tertera nama pada karangan itu. Gaya seorang pengarang yang mampu mengingatkan pembacanya menunjukkan keakraban yang dimiliki pembaca dengan gaya pengarang itu.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa gaya sebagai serangkaian ciri pribadi merupakan pemakaian bahasa yang khas yang hanya dimiliki oleh pengarang tertentu dan tidak ditemukan pada pengarang lainnya, kecuali orang itu menirunya. Apabila berbicara serangkaian ciri pribadi, tentunya harus berbicara tentang gaya bahasa pengarang lain sebagai perbandingan. Tidak sampai di situ saja, analisis gaya bahasa pribadi tersebut akan

menunjukkan sampai seberapa jauh penggunaan bahasa pengarang tersebut berbeda dari yang digunakan oleh pengarang lainnya.

d. Gaya sebagai Penyimpangan

Gaya sebagai penyimpangan ini bermula pada anggapan bahwa gaya merupakan pemakaian bahasa yang berbeda dari pemakaian bahasa biasa. Gaya sebagai sebuah penyimpangan ini umumnya dikaitkan dengan ketidaktepatan penggunaan tata bahasa. Hal itu juga disampaikan oleh Junus (1989: 36) yang menyebutkan bahwa gaya dalam hal pemakaian bahasa dipahami sebagai pemakaian bahasa yang berbeda dari yang lain, tetapi sebagian juga memahami bahwa pemakaian bahasa yang menyalahi aturan ketatabahasaan. Merujuk pada pendapat Junus, Darwis (2009) mengemukakan bahwa gejala kelainan ketatabahasaan utamanya dalam puisi merupakan hal yang lazim. Ada tiga hal yang dapat mengondisikannya, yaitu adanya lisensi poetika yang diberikan kepada penyair, berlakunya estetika penyimpangan, dan pentingnya kreativitas dalam sebuah konsep puisi. Lisensi poetika merupakan hak kebebasan yang dimiliki oleh penyair untuk menyalahi kebiasaan berbahasa sehari-hari termasuk menyalahi kaidah-kaidah gramatika.

e. Gaya sebagai Sekumpulan Ciri Kolektif

Gaya sebagai sekumpulan ciri kolektif adalah kebalikan dari gaya sebagai serangkaian ciri pribadi. Gaya sebagai ciri kolektif tidak mungkin ditemui hanya dengan membaca sebuah teks atau hasil karya saja, tetapi

harus sekelompok teks yang harus dicari pada sekumpulan teks dengan menekankan hakikat persamaan (Junus, 1989: 32). Artinya tetap ada gaya hanya saja semua penulis menulis dengan gaya yang sama. Pembuktian terhadap gaya kolektif diberikan dengan mengatakan bahwa tulisan pengarang A tidak jauh berbeda dengan tulisan pengarang B dan C. Jadi, yang diperlihatkan adalah hal yang sama antara pengarang A, B, dan C.

Semua penulis dianggap menulis dengan menggunakan gaya bahasa yang sama dan gaya itu tentunya dianggap berbeda dengan pemakaian bahasa biasa. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa gaya sebagai sekumpulan ciri kolektif merupakan kebalikan dari penentuan gaya sebagai ciri pribadi. Jika pada gaya sebagai ciri pribadi berusaha mencari perbedaan, maka pada bagian gaya sebagai sekumpulan ciri kolektif ingin memperlihatkan persamaan yang dimiliki oleh setiap pengarang.

f. Gaya sebagai Hubungan Antara Satuan Bahasa yang Dinyatakan dalam Teks yang Lebih Luas dari Kalimat

Halliday & Ruqaiva Hasan (dalam Junus, 1989: 75) menyebutkan bahwa penggunaan mengambil tempat dalam wacana sehingga wacana merupakan objek penelitian stilistika yang sebenarnya. Wacana yang dimaksud dalam pembicaraan ini, menurut Junus (1989: 76) berkaitan dengan (1) pengucapan bahasa bahasa yang melebihi satu ayat, (2) wacana berbeda dari teks dan dipahami terikat pada unsur bahasa, (3) wacana juga berbeda dari teks dan punya kemungkinan hubungan dengan genre. Dengan demikian, tolak ukur tidak hanya pada ayat tetapi pada unsur bahasa lainnya.

Pengertian wacana pada stilistika lebih luas dari stilistika. Keseluruhan pemakaian bahasa dan memperlihatkan pentingnya wacana pada stilistika. Selain penjelasan tentang gaya yang dikemukakan oleh Enkvist, akan dijelaskan lebih lanjut mengenai jenis-jenis gaya bahasa. Gaya bahasa memiliki bermacam-macam jenis. Secara garis besar, gaya bahasa terbagi menjadi empat macam yang masing-masing memiliki fungsi tersendiri. Empat macam-macam gaya bahasa yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa sindiran, dan gaya bahasa penegasan.

a. Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan adalah jenis gaya bahasa yang dipakai untuk membandingkan atau menyandingkan suatu objek dengan objek lainnya dengan cara penyamaan, pelebihan, atau penggantian. Adapun beberapa jenis gaya bahasa perbandingan sebagai berikut:

- 1) Personifikasi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menggantikan fungsi benda mati yang dapat bersikap seperti manusia.

Contoh:

(1) Daun pepaya itu melambai-lambai seolah mengajak ku bermain bersama.

(2) Angin malam telah melarang aku keluar malam ini

- 2) Metafora adalah gaya bahasa yang digunakan sebagai kiasan yang secara eksplisit mewakili suatu maksud lain berdasarkan persamaan atau perbandingan.

Contoh:

(1) Pria yang sukses itu dulunya dianggap sampah masyarakat

(2) Buku adalah jendela ilmu

- 3) Asosiasi atau simile adalah gaya bahasa yang membandingkan dua objek berbeda, namun disamakan dengan menambahkan kata sambung bagaikan, bak, atau seperti.

Contoh:

(1) Wajah ayah dan anak itu bagaikan pinang dibelah dua

(2) Semangatnya bagai baja

- 4) Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sesuatu secara berlebihan, bahkan terkesan tidak masuk akal.

Contoh:

(1) Orang itu setinggi rumah

(2) Saya sudah capek membersihkan kelas ini jutaan kali

- 5) Eufemisme adalah gaya bahasa dimana kata-kata yang dianggap kurang baik diganti dengan padanan kata yang lebih halus.

Contoh:

(1) Tuna netra itu berjalan menggunakan tongkat

(2) Orang tua itu berjalan melewati pasar tanpa rasa malu

- 6) Metonimia adalah gaya bahasa yang menyandingkan istilah sesuatu untuk merujuk pada benda yang umum.

Contoh:

(1) “Bila haus, minumlah Aqua“, aqua berarti air dan merupakan merek air mineral.

(2) Elpiji 12 kg seringkali langka di pasaran

- 7) Simile adalah gaya bahasa yang menyandingkan suatu aktivitas dengan suatu ungkapan.

Contoh:

(1) Anak kecil itu menangis bagaikan anak ayam kehilangan induknya

(2) Pertemanan kami layaknya rantai kokoh yang tak akan terpisahkan

- 8) Alegori adalah gaya bahasa yang menyandingkan suatu objek dengan kata kiasan.

Contoh:

(1) Mencari wanita yang sempurna seperti mencari jarum dalam tumpukan jerami

(2) Perpisahan adalah upacara menyambut hari-hari penuh rindu

- 9) Sinekdok, majas ini terbagi dua, yaitu sinekdok pars pro toto dan sinekdok totem pro parte.

a) Sinekdok pars pro toto adalah gaya bahasa yang menyebutkan sebagian unsur benda untuk menjelaskan keseluruhan benda tersebut.

Contoh:

“batang hidungnya tidak muncul juga hingga hari ini.” Dalam hal ini kata ‘batang hidung’ merujuk pada individu secara keseluruhan.

b) Sinekdok totem proparte adalah gaya bahasa yang menyebutkan keseluruhan untuk menjelaskan sebagian situasi atau benda. Contoh: “Indonesia mewakili asia tenggara dalam turnamen sepak bola internasional.” Dalam hal ini kata ‘Indonesia’ merujuk pada tim sepak bolanya saja.

10) Simbolik adalah gaya bahasa dengan ungkapan yang membandingkan antara manusia dengan sikap makhluk hidup lainnya.

Contoh:

(1) Gadis itu selalu mencari kambing hitam untuk setiap masalahnya

(2) Pertikaian di antara mereka itu harus berakhir di meja hijau

b. Gaya Bahasa Pertentangan

Gaya bahasa pertentangan adalah gaya bahasa dalam karya sastra yang menggunakan kata-kata kiasan dimana maksudnya berlawanan dengan arti sebenarnya. Adapun beberapa jenis gaya bahasa pertentangan sebagai berikut:

a. Litotes adalah suatu ungkapan seperti merendahkan diri, meskipun pada kenyataan sebenarnya justru sebaliknya.

Contoh:

(1) “Silahkan mampir ke gubuk kami yang sederhana ini”. Rumah disebut sebagai gubuk.

(2) Silahkan mencicipi makanan sederhana yang kami sajikan

- b. Paradoks adalah suatu gaya bahasa yang membandingkan situasi sebenarnya dengan situasi kebalikannya.

Contoh:

- (1) Di tengah keramaian itu aku merasa kesepian
- (2) Devi menangis meskipun ia melihat semua orang di sekitarnya tertawa

- c. Antitesis adalah gaya bahasa yang memadukan pasangan kata yang memiliki arti yang saling bertentangan.

Contoh:

- (1) Semua orang sama di mata hukum, tak peduli tua-muda atau kaya-miskin.
- (2) Memasrahkan hidup mati kepada Tuhan akan membuat hidup semakin tenang

- d. Kontradiksi interminus adalah gaya bahasa yang menyangkal pernyataan yang disebutkan sebelumnya. Umumnya gaya bahasa ini disertai dengan konjungsi, misalnya hanya saja atau kecuali.

Contoh:

- (1) Semua murid boleh bermain, kecuali murid yang tidak mengerjakan tugas
- (2) Setiap hari ayah selalu minum kopi tiap pagi, hanya saja sesekali dia meminum susu.

c. Gaya Bahasa Sindiran

Gaya bahasa sindiran adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata kiasan dengan tujuan untuk memberikan sindiran kepada seseorang, perilaku, dan suatu kondisi. Adapun beberapa jenis gaya bahasa sindiran sebagai berikut:

- a. Ironi adalah gaya bahasa yang memakai kata kiasan yang maksudnya berlawanan dengan fakta sebenarnya.

Contoh:

- (1) Wah ruang belajar mu sangat rapih, sampai-sampai sulit untuk duduk di sini
- (2) Bagus sekali lukisanmu sampai kami sulit membacanya

- b. Sinisme adalah gaya bahasa ketika seseorang memberikan sindiran secara langsung kepada orang lain.

Contoh:

- (1) Percuma saja kau sekolah tinggi tinggi, jika tidak serius belajar
- (2) Muak aku dengar kata-katamu

- c. Sarkasme adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyindir orang lain dengan konotasi yang kasar. Biasanya gaya bahasa ini diucapkan seseorang ketika ia sangat marah.

Contoh:

- (1) “Dasar tidak becus! Kalau tidak bisa kerja, kau hanya akan jadi sampah masyarakat!”
- (2) Apa kau buta? Ada anak kecil didepanmu masih saja kau tabrak.

d. Gaya Bahasa Penegasan

Gaya bahasa penegasan adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu secara tegas guna meningkatkan pemahaman dan kesan kepada pembaca/pendengar. Adapun beberapa jenis gaya bahasa penegasan sebagai berikut:

- a. Pleonasme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata dengan makna sama, terkesan tidak efektif tapi disengaja untuk menegaskan sesuatu.

Contoh:

(1) Ayo cepat naik ke atas, ada yang ingin aku beritahukan kepadamu

(2) Ibu sudah masuk ke dalam toko makanan, sejak tadi.

- b. Repetisi adalah gaya bahasa yang mengulang kata-kata dalam suatu kalimat.

Contoh:

(1) Pria itu pencopetnya, dia pelakunya, dia yang mengambil dompet saya

(2) Aku akan selalu bersamamu, selalu bersamamu, selalu bersamamu dan akan terus selalu bersamamu disetiap kehidupan yang Tuhan ciptakan.

- c. Retorik adalah gaya bahasa dalam bentuk kalimat tanya tetapi sebenarnya tidak perlu dijawab. Majas ini biasanya dipakai untuk penegasan sekaligus sindirian.

Contoh:

(1) Kalau kamu Sholat Jumat setiap hari apa mas?

(2) Jadi ini orang yang selama ini kamu sukai?

- d. Klimaks adalah gaya bahasa yang menjelaskan lebih dari dua hal secara berurutan dimana tingkatannya semakin lama semakin tinggi.

Contoh:

(1) Pada saat itu semua orang, mulai dari bayi, anak-anak, remaja, orang dewasa, hingga lansia, pergi mengungsi akibat gempa

(2) Ratusan, ribuan, bahkan puluhan ribu suporter telah memadati Stadion Mattoangin sejak siang tadi

- e. Antiklimaks adalah gaya bahasa yang menjelaskan lebih dari dua hal secara berurutan untuk menegaskan sesuatu dengan mengurutkan dari tingkatan tertinggi ke tingkatan terendah.

Contoh:

(1) Setiap hari senin, mulai dari kepala sekolah, guru, staf, dan para murid di SMP Sipoholon, rutin melaksanakan upacara bendera.

(2) Sepakbola merupakan olahraga yang digemari berbagai kalangan, baik dari itu orang tua, dewasa, remaja, dan anak-anak

- f. Pararelisme adalah gaya bahasa yang mengulang-ulang sebuah kata untuk menegaskan makna kata tersebut dalam beberapa definisi yang berbeda. Biasanya digunakan pada sebuah puisi.

Contoh:

(1) Kasih pasti murah hati, kasih pasti lemah lembut, kasih pasti memaafkan

(2) Senantiasa terus beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam keadaan sehat maupun sakit.

g. Tautologi adalah gaya bahasa yang mengulang kata yang bersinonim untuk menegaskan suatu kondisi atau maksud tertentu.

Contoh:

(1) Sejarah masa lalu pria itu sangat kelam

(2) Mengapa kau menjadi cemas dan gelisah begitu?

5. Kata, Frasa, Klausa

Pada tataran morfologi, morfem menjadi satuan bahasa terkecil dan kata menjadi satuan terbesar. Pada tataran sintaksis, kata merupakan satuan bahasa terkecil dan kalimat menjadi satuan bahasa terbesar. Kata merupakan satuan bahasa yang menjadi pembentuk satuan sintaksis yang lebih besar, yaitu frasa, klausa, dan kalimat. Menurut Ramlan (1989: 23), kata adalah satuan bahasa yang paling kecil yang menjadi lambang atau tanda bahasa yang bersifat utuh secara bentuk dan makna.

Menurut Kridalaksana (2008: 51) kata terbagi atas beberapa bagian atau jenis bergantung pada kelasnya masing-masing. Beliau memaparkan bahwa ada 13 jenis kelas kata yang akan dijelaskan lebih lanjut berikut ini.

a. Nomina

Nomina adalah kategori yang tidak berpotensi untuk dilekati bentuk negasi *tidak*, tetapi justru memiliki potensi untuk didahului oleh pronomina *dari*.

Menurut Waridah (dalam Rismayanti, 2016: 36), nomina atau kata benda

adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian.

b. Verba

Verba adalah kata atau kelompok kata yang menggambarkan atau menyatakan suatu perbuatan, kejadian, peristiwa, eksistensi, pengalaman, keadaan, dan pertalian antara dua benda. Sebuah kata dapat dikategorikan verba apabila dalam sebuah bentuk frasa dapat didampingi bentuk negasi *tidak* dan tidak dapat didampingi oleh kata depan seperti *di*, *ke*, dan *dari* atau kata yang menunjukkan bentuk superlatif seperti *sangat* dan *lebih*. Verba terbagi menjadi dua bagian, yakni verba dasar bebas seperti makan, lari, tidur dan verba dasar turunan (verba yang mengalami proses morfologis) seperti berjalan, memasak, bercanda-canda.

c. Adjektiva

Adjektiva atau yang kerap dikenal dengan istilah kata sifat memiliki karakteristik, yakni (1) dapat bergabung dengan bentuk ingkar tidak, (2) dapat mendampingi nomina, (3) dapat didampingi oleh bentuk superlatif seperti sangat, agak, lebih, (4) dapat hadir berdampingan dengan kata lebih, daripada, atau paling untuk menyatakan tingkat dan perbandingan, (5) memiliki ciri morfologis seperti -i, -er, -if, (6) dapat dibentuk menjadi nomina dengan bantuan konfiks ke-an, dan (7) dapat berfungsi predikatif, atributif, dan pelengkap.

d. Adverbia

Adverbia merupakan kelas kata yang dapat mendampingi adjektiva, numeralia, atau preposisi dalam konstruksi sintaksis. Ada enam bentuk adverbial, yaitu (1) adverbia dasar bebas seperti alangkah, agak, belum; (2) adverbia turunan seperti jangan-jangan, belum boleh, terlampau; (3) adverbia yang terbentuk dari gabungan kategori lain dan pronomina seperti sepertinya, rasanya, agaknya; (4) adverbia deverbial gabungan seperti tidak dikatakan lagi; (5) adverbia deadjektiva gabungan seperti kerap kali, tidak lebih; dan (6) adverbia gabungan proses seperti sebaiknya, sesungguhnya.

e. Numeralia

Numeralia adalah kelas kata yang dapat mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan tidak dapat bergabung dengan kata *tidak* atau *sangat*. Kategorisasi kelas kata numeralia terbagi menjadi dua, yakni numeralia takrif dan numeralia tak takrif. Numeralia takrif adalah numeralia yang menyatakan jumlah yang tentu seperti satu, dua, ketiga. Sedangkan, numeralia tak takrif adalah numeralia yang menyatakan jumlah tak tentu seperti beberapa, sekalian, semua, dan segenap.

f. Pronomina

Pronomina adalah kategori yang berfungsi sebagai pengganti nomina atau frasa nomina seperti saya, -nya, dan mereka. Umumnya kata ganti ini terletak pada posisi fungsi dari subjek (S) serta Objek (O) pada sebuah kalimat, namun sering juga pada kalimat tertentu itu terletak di posisi

predikat (P) dalam sebuah kalimat. Posisi Kata ganti dapat berubah-ubah, dengan kata lain ini tidak tetap. Tidak hanya mengacu pada satu konteks saja. Namun kata ganti dapat menyesuaikan dengan konteks kalimat yang lainnya. Sebab acuannya itu dapat berubah-ubah serta berpindah-pindah dengan menyesuaikan konteks dari sebuah kalimat. Kata ganti ini umumnya mengikuti siapa yang menjadi pembicara dan juga siapa yang menjadi pembaca atau juga siapa yang di bicarakan.

g. Preposisi

Preposisi merupakan kelas kata yang terletak di depan kategori lain terutama nomina. Ada tiga jenis preposisi, yaitu preposisi dasar, seperti di, ke, dari; preposisi turunan, seperti di atas gedung, di muka bumi; preposisi yang berasal dari kategori lain, seperti pada dan tanpa

h. Konjungsi

Konjungsi merupakan kelas kata yang bertugas untuk menghubungkan satu kata dengan kata lainnya agar saling berkesinambungan. Konjungsi terbagi menjadi dua bagian, yaitu konjungsi intrakalimat, seperti dan, atau, tetapi; dan konjungsi ekstrakalimat, seperti bahkan, sementara itu.

i. Interrogativa

Interrogativa adalah kelas kata yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan hal yang telah diketahui

oleh pembicara. Interogativa ini sering disebut dengan kata tanya seperti apa, bagaimana, siapa, dimana.

j. Demonstrativa

Demonstrativa adalah kelas kata yang berfungsi menunjukkan sesuatu di dalam dan di luar wacana. Demonstrativa terbagi menjadi dua, yaitu demonstrativa intratekstual, seperti ini, itu, begini, dan demonstrativa ekstratekstual seperti di sini, di sana.

k. Artikula

Artikula merupakan kelas kata yang dapat mendampingi nomina dasar. Artikula sering disebut kata sandang yang tidak memiliki arti tetapi memberikan penjelasan kepada nomina, seperti Si kancil, Sang rembulan, Para demonstan.

l. Kategori Fatis

Kategori fatis adalah kelas kata yang bertugas untuk memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan kawan bicara. Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara, seperti nah, sih, kek.

m. Interjeksi

Interjeksi adalah kelas kata yang bertugas dalam pengungkapan perasaan pembicara. Kelas kata ini secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam sebuah ujaran. Kelas kata ini juga bersifat ekstrakalimat dan

selalu mendahului ujaran sebagai sebuah seruan yang lepas dan dapat berdiri sendiri, seperti halo, ayo, astaga, dan wah.

Selanjutnya, tataran bahasa yang lebih besar dari kata, yakni frasa. Frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang biasanya tidak terdapat fungsi predikat di dalamnya. Menurut Ramlan (2001: 139), frasa adalah satuan gramatikal yang terdiri atas satu kata atau lebih, yang tidak melampaui fungsi masing-masing. Maksudnya ialah sebanyak apapun kata yang ada asal tidak melebihi fungsi subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan, maka masih dapat dikatakan sebagai sebuah frasa. Berdasarkan definisi itu, frasa memiliki dua ciri, yaitu frasa sebagai satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih dan frasa tidak boleh melebihi batas fungsi unsur klausa.

Kridalaksana (2008: 125) juga membagi kategori frasa berdasarkan jenis kelas katanya yang akan dijelaskan lebih lanjut berikut ini.

a. Frasa Verba

Frasa verba adalah kelompok kata atau gabungan kata yang terbentuk dari kata-kata kerja, seperti sedang berlari, menjemur pakaian, menulis surat.

b. Frasa Nomina

Frasa nomina adalah gabungan kata atau kelompok kata yang dibentuk dengan memperluas sebuah kata benda, seperti buku pelajaran, tiang bendera, dan lampu tidur.

c. Frasa Adjektiva

Frasa adjektiva adalah gabungan kata atau kelompok kata yang dibentuk oleh kata sifat sebagai yang diterangkan, seperti gelap gulita, sangat cerdas, lemah gemulai.

d. Frasa Adverbia

Frasa adverbial adalah kelompok kata atau gabungan kata yang dibentuk oleh keterangan atau kondisi, seperti pada saat yang tepat, secara tiba-tiba.

e. Frasa Pronomina

Frasa Pronomina adalah kelompok kata atau gabungan kata yang dibentuk oleh kata ganti, seperti saya sendiri, kami sekalian, mereka ini.

f. Frasa numeralia

Frasa numeralia adalah kelompok kata atau gabungan kata yang dibentuk oleh kata bilangan, seperti delapan lusin, cuma dua, hanya satu.

g. Frasa Interrogativa

Frasa interogativa adalah kelompok kata atau gabungan kata yang intinya terdapat pada kata tanya, seperti kapan dan dimana acaranya akan dilaksanakan?, kapan dan di mana demo masak akan dilaksanakan kali ini?, dan mengapa ia diam begitu?

h. Frasa Demonstrativa

Frasa demonstrativa adalah kelompok kata atau gabungan kata yang dibentuk oleh dua kata yang tidak saling menerangkan, seperti bekerja di sana, hiburan di sini, ini minumanmu

i. Frasa Preposisi

Frasa preposisi adalah frasa yang dibentuk oleh kata depan yang tidak saling menerangkan, seperti dengan senang hati, tanpa ragu, di jalan Sudirman.

Berikutnya, unsur kebahasaan yang berada pada tataran lebih rendah daripada kalimat dan berada pada tataran di atas frasa, yakni klausa. Klausa adalah satuan gramatikal berupa gabungan kata atau gabungan frasa yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek (S) dan predikat (P) dan dapat berpotensi menjadi sebuah kalimat. Hal yang membedakan klausa dan kalimat adalah intonasi akhir pada satuan bahasa. Kalimat diakhiri dengan intonasi final sedangkan klausa tidak diakhiri dengan intonasi final. Intonasi final itu dapat berupa intonasi berita, tanya, dan perintah. Bila sudah terdapat intonasi, maka fenomena ini bukan lagi jadi bagian klausa, melainkan sudah menjadi sebuah kalimat.

6. Lirik Lagu

Pada zaman sekarang, masyarakat tidak dapat lepas dari keberadaan lagu dalam kehidupan mereka sehari-hari. Lagu mempunyai karakteristik yang dapat membuat pendengarnya merasa nyaman karena liriknya dianggap dapat mewakili perasaan sang pendengar. Lagu merupakan salah satu wacana lisan, tetapi lagu juga dapat dikatakan sebagai wacana tertulis jika dilihat dari teks lagunya. Menurut Adiozh (2010: 24), lagu merupakan syair-syair yang dinyanyikan dengan irama yang menarik agar menjadi enak didengar. Lagu dapat menjadi media curahan hati seseorang yang membuat lagu tersebut sehingga lagu yang dinyanyikan dapat bernuansa sedih, senang, maupun jenaka. Lagu merupakan unsur-unsur bunyi bahasa yang dilantunkan oleh penyanyi atau pemusik berdasarkan tinggi rendahnya nada, sehingga bunyi bahasa tersebut enak didengar oleh penikmat musik. Lagu

juga merupakan karya seni gabungan antara seni suara dan seni puitis yang di dalamnya mengandung makna yang mengekspresikan pengalamannya atau sesuatu yang sedang dirasakannya sehingga bisa membuat pendengarnya merasakan emosi yang terkandung di dalamnya.

Adhami (dalam Sumarlam 2004: 42) mengatakan bahwa wacana lagu dapat dikategorikan sebagai wacana puisi dilihat dari segi genre sastra dan termasuk rekreatif. Dalam sebuah lagu terdapat bahasa puitis yang kerap digunakan penyair atau pencipta lagu sebagai media dalam menyampaikan pesan, bahasa puitis itu sering disebut dengan lirik lagu. Bahasa lagu (lirik) harus sangat sederhana agar mudah dipahami. Moeliono (2007: 628) menjelaskan bahwa lirik lagu dapat digolongkan ke dalam karya sastra karena memiliki bentuk mirip dengan puisi yang berisikan curahan hati yang dirangkai sebagai sebuah nyanyian. Untuk menggunakan sebuah lirik seorang penyair harus pandai dalam mengolah kata-kata. Hal itu diperkuat dengan anggapan Pradopo (2009) yang mengatakan bahwa puisi dan lirik lagu adalah hal yang sama karena merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting dan dituangkan dalam wujud yang berkesan (puisi/lirik lagu).

Lirik lagu merupakan hasil dari gabungan seni bahasa dan seni suara, sebagai karya seni suara yang melibatkan warna suara penyanyi dan melodi. Puisi (lirik lagu) merupakan susunan kata yang ditiap barisnya memiliki rima atau persajakan tertentu (Sayuti, 1985:13). Sebuah lirik lagu pasti memiliki struktur makna dan struktur bentuk. Lirik lagu merupakan ekspresi seseorang (penyair atau pengarang) dari dalam batinnya tentang suatu hal baik yang sudah dilihat, didengar maupun

dialami. Lirik lagu memiliki kesamaan dengan sajak tetapi hanya saja dalam lirik lagu juga mempunyai kekhususan tersendiri karena penuangan ide lewat lirik lagu diperkuat dengan melodi dan jenis irama yang disesuaikan dengan lirik lagu dan warna suara penyanyinya.

Dari pendapat yang sudah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa lirik lagu merupakan sebuah karya seni gabungan antara seni suara dan bahasa yang puitis. Lirik lagu biasanya menggunakan bahasa singkat dan memiliki irama serta bunyi yang dipadupadankan dengan kata-kata kias juga melibatkan suara penyanyi dan melodi. Lirik lagu biasanya berisi curahan hati, pengalaman, kritikan, atau pesan yang menjadi keresahan penyair atau pencipta lagu dalam melihat atau menyikapi suatu hal yang dituangkan dalam sebuah seni musik.

7. Profil Hindia

Hindia memiliki nama asli Daniel Baskara Putra. Dia lahir di Jakarta pada tanggal 22 Februari 1994. Dirinya merupakan lulusan dari Universitas Indonesia dengan mengambil jurusan ilmu komunikasi. Dia berprofesi sebagai penyanyi, penulis lagu, produser rekaman, dan komposer Indonesia sehingga tidak heran jika Hindia kerap menciptakan lagu, mengaransemen, dan memproduserinya sendiri tanpa bantuan dapur rekaman.

Awal perjalanan kariernya, dirinya mendirikan grup musik *rock* dengan nama *Feast*. Grup *Feast* dibentuk pada tahun 2012 oleh beberapa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia (FISIP-UI). Namun, pada akhir tahun 2018, ia memutuskan untuk menjadi penyanyi solo dengan nama panggung Hindia. Pemilihan nama Hindia berawal dari mengingat masa tur belajar

sekolah, Daniel Baskara Putra melihat tulisan Hindia Belanda di bagian bawah lukisan Raden Saleh sehingga dia berpikir akan sangat bagus jika memakai nama panggung Hindia dengan alasan agar tak ada lagi muncul sejarah kolonialisme ketika mengetik kata “Hindia” di internet, tetapi berganti dengan profil tentang dirinya sebagai penyanyi *indie* asal Indonesia.

Dengan memulai debut solonya, dia pun mengeluarkan lagu yang berjudul *No Will Find Me*. Kemudian, pada tahun 2019 Hindia kembali mengeluarkan lagu dengan judul *Secukupnya* yang menyebabkan kariernya melejit pesat karena banyak diminati oleh kaum muda. Tidak hanya itu, dengan lagu *Secukupnya* yang dirilisnya mengantarkan dirinya masuk menjadi nominasi, salah satunya Pendatang Baru Terbaik AMI Awards 2019. Hindia juga memenangkan piala AMI pertamanya sebagai Artis Solo Alternatif Terbaik lewat lagunya yang berjudul *rumah ke rumah* pada tahun 2019 silam.

Saat ini Hindia telah mengeluarkan dua album, yakni *menari dengan bayang* yang dirilis pada tahun 2019. Album ini berisi dua belas lagu dan tiga rekaman suara yang diaransemen menjadi sebuah musik yang menarik untuk dinikmati. Album tersebut dibuat Hindia dengan tujuan ingin mencurahkan isi hatinya mengenai kesehatan mental, hubungan keluarga, hubungan romantis, hingga kejenuhan dalam menjalani hidup. Selanjutnya pada tahun 2023, Hindia kemudian merilis album keduanya dengan tajuk “Lagi pula Hidup akan berakhir” dengan jumlah lagu sebanyak 21 dan rekaman suara sebanyak 7 buah.

Berikut ini merupakan daftar lagu dari kedua album milik Hindia dengan judul “Menari Dengan Bayangan” yang dirilis pada tahun 2019 dan judul “Lagi Pula Hidup Akan Berakhir” yang dirilis pada tahun 2023.

Daftar Lagu pada Album “Menari dengan Bayangan”

No.	Judul Lagu	Penyanyi	Keterangan
1.	Evakuasi	Hindia	Lagu
2.	Wejangan Mama	Hindia	Rekaman
3.	Besok Mungkin Kita Sampai	Hindia	Lagu
4.	Jam Makan Siang	Hindia Ft. Matter mos	Lagu
5.	Dehidrasi	Hindia Ft. Petra Sihombing	Lagu
6.	Untuk Apa/Untuk Apa?	Hindia	Lagu
7.	Voice Note Anggara	Hindia	Rekaman
8.	Secukupnya	Hindia	Lagu
9.	Belum Tidur	Hindia Ft. Sal Priadi	Lagu
10.	Apapun Yang Terjadi	Hindia	Lagu
11.	Membasuh	Hindia Ft. Rara Sekar	Lagu
12.	Rumah ke Rumah	Hindia	Lagu
13.	Mata Air	Hindia Ft. Kamga dan Natasha Udu	Lagu
14.	Wejangan Caca	Hindia	Rekaman
15.	Evaluasi	Hindia	Lagu

Daftar Lagu pada Album “Lagi Pula Hidup Akan Berakhir”

No.	Judul Lagu	Penyanyi	Keterangan
1.	Malaikat Berputar di Atas Pencakar Langit	Hindia	Rekaman
2.	Janji Palsu	Hindia Ft. Enrico Octaviano	Lagu
3.	Matahari Tenggelam	Hindia Ft. Kareem / BAP	Lagu
4.	Satu Hari Lagi	Hindia Ft. Kareem	Lagu
5.	Wawancara Liar ^{pt I}	Hindia	Rekaman
6.	Ibel	Hindia	Lagu
7.	Siapa yang akan Datang ke Pemakamanmu nanti	Hindia	Lagu
8.	Selebrisik	Hindia Ft. Rubina dan Tuantigabelas	Lagu
9.	Cincin	Hindia	Lagu
10.	Wawancara Liar ^{pt II}	Hindia Ft. Matter Mos	Rekaman
11.	Kami Khawatir, Kawan	Hindia	Lagu
12.	Apa Kabar, Ayah?	Hindia	Rekaman
13.	Iya....Sebentar	Hindia	Lagu
14.	Bunuh Idolamu	Hindia	Lagu
15.	I'am Not a robot / Captcha	Hindia	Rekaman
16.	Forgot password	Hindia Ft. Nadin Amizah	Lagu
17.	Perkara Tubuh	Hindia	Lagu

18.	Pesisir	Hindia	Lagu
19.	Wawancara Liar ^{pt III}	Hindia	Rekaman
20.	Masalah Masa Depan	Hindia	Lagu
21.	Alexandra	Hindia	Lagu
22.	Jangan Jadi Pahlawan	Hindia Ft. Teddy Adhitya	Lagu
23.	Bayangkan	Hindia	Lagu
24.	Bayangkan Jika Kita Tidak Menyerah	Hindia	Lagu
25.	Kita ke Sana	Hindia	Lagu
26.	Berdansalah, Karir Ini Tak Ada Artinya	Hindia	Lagu
27.	Nabi Palsu	Hindia	Lagu
28.	Wawancara Liar ^{pt IV}	Hindia	Rekaman

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian skripsi yang telah dilakukan oleh Anita Arrang Sugi (2014) dengan judul penelitian skripsi *Strategi Menyindir dalam Lirik Lagu Iwan Fals : Kajian Stilistik*. Penelitian yang dilakukan oleh Anita memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini dengan menggunakan kajian stilistika. Persamaan kedua dari penelitian ini ialah metode dan teknik pembumpulan data yang sama, menggunakan metode simak dan teknik catat dan tangkap layar. Penelitian yang dilakukan antara peneliti terdahulu tentunya mempunyai perbedaan, perbedaan yang paling menonjol dari kedua

penelitian ini ialah penggunaan objek lagu dari penyanyi atau pencipta yang berbeda, dan tentunya membahas permasalahan yang berbeda. Pada penelitian Anita, peneliti ingin mengungkapkan bagaimana bentuk strategi menyindir yang terdapat dalam lagu Iwan Fals, dan ingin mengetahui strata sosial atau tingkat sosial yang ditunjukkan dalam lagu. Sedangkan penelitian saat ini membahas sebuah permasalahan jenis gaya bahasa sindiran yang paling sering digunakan oleh Hindia dalam kumpulan albumnya, dan mengetahui maksud dan tujuan penggunaan gaya bahasa sindiran dalam album Hindia.

Kedua, Nurwanda T. (2020) dengan judul penelitian skripsi *Gaya Bahasa Sindiran Oleh Warganet Dalam Kolom Komentar Instagram Selebgram Lucinta Luna*. Penelitian yang dilakukan oleh Nurwanda, berfokus pada bahasa sindiran yang terdapat pada kolom komentar dengan menggunakan teknik analisis data secara deskriptif, hal ini sama dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti saat ini. Penelitian yang satu dengan yang lainnya tentunya memiliki suatu perbedaan, sama dengan penelitian yang dilakukan saat ini, peneliti menggunakan kajian atau pendekatan stilistika, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nurwanda menggunakan kajian secara semantik.

Ketiga, Amelia Sundari dan Abdullah Hasibuan (2022) dengan judul penelitian *Analisis Gaya Bahasa Dalam Karakter Tokoh Pada Novel Bumi Karya Tere Liye*. Penelitian yang dilakukan oleh Amelia dan Abdullah memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti saat ini, persamaan mencakup dengan metode pengumpulan dan analisis data, menggunakan teknik catat, dengan metode analisis deskriptif kualitatif. Dari penelitian yang dilakukan oleh Amelia

dan Abdullah ditemukan perbedaan dengan penelitian saat ini yaitu penelitian saat ini menggunakan objek kajian gaya bahasa sindiran pada sebuah lagu sedangkan penelitian yang telah dilakukan Amelia objek kajian gaya bahasa dalam novel Tere Liye. Penelitian yang telah dilakukan menemukan tiga jenis gaya bahasa diantaranya perbandingan (personifikasi), pertentangan (hiperbola), dan sindiran (ironi).

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini hanya berfokus penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan lagu karya Hindia. Data diperoleh dari kumpulan lirik lagu karya Hindia. Kemudian, data tersebut tersebut dianalisis dengan pendekatan Stilistika. Secara garis besar, penelitian ini mencakup tiga hal yang akan dianalisis terkait dengan penggunaan gaya bahasa pada kumpulan lagu karya Hindia, yaitu: (1) jenis-jenis gaya bahasa, (2) gaya bahasa yang mendominasi, dan (3) pihak-pihak yang disindir dalam kumpulan lagu karya Hindia. Dari tiga hal tersebut, akan dihasilkan keluaran berupa jenis dan frekuensi penggunaan gaya bahasa serta sasaran sindiran dalam kumpulan lagu karya Hindia.

Berikut bagan kerangka pikir penelitian ini.

